

THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS, AUDIT CLIENT TENURE AND DEBT DEFAULT ON ADMISSION OF GOING CONCERN AUDIT OPINION WITH COMPANY SIZE AS A MODERATING VARIABLE

(Empirical Study of Registered Textile and Garment Companies on Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2013-2017)

Nurul Hidayati ¹⁾, Dheasey Amboningtyas, S.E., M.M. ²⁾, Azis Fathoni, S.E., M.M. ³⁾

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang

²⁾ ³⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *financial distress*, audit *client tenure* dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Indonesia *Stock Exchange* (IDX) tahun 2013-2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Indonesia *Stock Exchange* (IDX) tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel berjumlah 8 perusahaan dari 20 perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Indonesia *Stock Exchange* (IDX) tahun 2013-2017, sehingga data penelitian yang dianalisis berjumlah 40. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan pendekatan MRA (*Moderated Regression Analyze*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan audit *client tenure* dan *debt default* secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian MRA (*Moderated Regression Analyze*) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderating *financial distress*, audit *client tenure* dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambah jumlah variabel dan sampel penelitian serta memperpanjang periode pengamatan dalam penelitian.

Kata kunci: *Financial Distress, Audit Client Tenure, Debt Default, Opini Audit Going Concern, Ukuran Perusahaan.*

ABSTRACT

This research aims to obtain empirical evidence about the effect of financial distress, audit client tenure and debt default on the acceptance of going concern audit opinion with company size as a moderating variable in textile and garment companies registered in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013-2017.

The population in this research were textile and garment companies registered in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013-2017. The sampling technique uses purposive sampling technique. A sample of 8 companies from 20 textile and garment companies registered in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013-2017, so the research data analyzed amounted to 40. The data analysis technique used was logistic regression analysis with the MRA approach (Moderated Regression Analyze).

The results of the research show that partially financial distress has a negative and significant effect on the acceptance of the going concern audit opinion, while the audit client tenure and debt default partially have a positive but not significant effect on the acceptance of the going concern audit opinion. The results of the MRA test (Moderated Regression Analyze) indicate that the size of the company is not able to moderate financial distress, audit client tenure and debt default towards the acceptance of going-concern audit opinion.

Suggestions for further research are to increase the number of variables and research samples and extend the observation period in the research.

Keywords : *Financial Distress, Audit Client Tenure, Debt Default, Going Concern Audit Opinion, Company Size.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan didirikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan seoptimal mungkin, tetapi juga bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*) dalam jangka waktu yang panjang,

karena dengan kondisi tersebut diharapkan nantinya dapat menarik para investor untuk berinvestasi. Kelangsungan usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Manajemen diharapkan mampu menjaga kelangsungan hidup perusahaan melalui kebijakan-kebijakan yang tepat dalam menjalankan perusahaan

agar dapat bertahan hidup. *Going concern* dalam sebuah badan usaha diartikan bahwa badan usaha akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Pendapat audit mengenai kelangsungan hidup perusahaan pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh perusahaan, karena memberikan pengaruh besar dalam jaminan kebenaran dan kewajaran atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

Salah satu faktor bertahannya suatu perusahaan adalah ketika perusahaan tersebut mampu mengelola serta menyajikan laporan keuangan dengan baik. Laporan keuangan merupakan salah satu media utama untuk mengkomunikasikan informasi operasional maupun keuangan yang terjadi dalam perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, dimana hasil analisis tersebut dapat digunakan oleh para pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan. Manajer keuangan merupakan salah satu pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, yaitu mengatur segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan memperoleh sumber dana, menggunakan dana, dan manajemen aktiva untuk menciptakan kemakmuran bagi pemegang saham melalui maksimalisasi pertumbuhan perusahaan serta menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Selain itu, manajemen memiliki tanggung jawab untuk melaporkan segala kegiatan operasional serta posisi keuangan perusahaan kepada pihak *stakeholder*. Asimetris informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan pihak *stakeholder* membuat laporan keuangan harus diaudit pihak ketiga yang independen, yakni auditor (Stefanus dan Rohman, 2013).

Telah banyak kasus tentang manipulasi keuangan yang terjadi pada dunia bisnis, terutama dalam hal yang berkaitan tentang *going concern* suatu perusahaan. Seperti pada Kasus kebangkrutan perusahaan besar Enron adalah salah satu kasus yang menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik. Auditor dinilai gagal dalam menilai kemampuan perusahaan untuk terus menjaga kelangsungan hidupnya. Perusahaan Enron menerima opini wajar tanpa pengecualian setahun sebelum mengalami kebangkrutan. Hal ini kemudian menjadi alasan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen terlibat dan disalahkan hingga akhirnya berhenti beroperasi Ardiani (dalam Devi & Badera, 2016).

Di Indonesia salah satu kasus terkait dengan *going concern* yang terjadi adalah pada maskapai Batavia air, Batavia Air yang tidak bisa membayar hutang sebesar \$4,68 juta yang jatuh tempo pada 13 desember 2012, hal ini menyebabkan pihak kreditor mengajukan pailit kepada Batavia Air. Dimana saat sebelum Batavia Air mengalami kebangkrutan, laporan keuangannya menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek serta jangka panjang, dan arus kas dalam kondisi baik serta

mendapatkan opini audit yang wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2011. Namun ternyata Batavia Air justru tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengalami kebangkrutan. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan mengapa perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian tiba-tiba berhenti beroperasi. Fauziah (dalam Safitri, 2017).

Penelitian ini menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Indonesia *Stock Exchange* (IDX) periode tahun 2013- 2017 sebagai obyek penelitian. Perusahaan tekstil dan garmen merupakan sektor yang cukup penting bagi pembangunan perekonomian negara. Perusahaan tekstil dan garmen memiliki pengaruh penting terhadap perindustrian suatu Negara. Di Indonesia, perusahaan tekstil dan garmen memiliki jumlah perusahaan yang terdaftar pada Indonesia *Stock Exchange* (IDX) lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan lain pada sektor manufaktur. Dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak, perusahaan tekstil dan garmen memiliki pengaruh industri serta fluktuasi saham pada Indonesia *Stock Exchange* (IDX). Berikut daftar Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Indonesia *Stock Exchange* (IDX) periode tahun 2013-2014.

Laporan audit dianggap sebagai produk utama dari proses atestasi. Laporan audit merupakan alat komunikasi antara auditor dengan pihak pemakai yang sekaligus merupakan hasil laporan pertanggungjawaban auditor atas penugasan yang diterimanya. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan maupun kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan (Arens, 2011).

Auditor memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan investor dan manajemen perusahaan. Auditor sebagai pihak ketiga yang menjembatani antara kepentingan investor dalam pengambilan keputusan ekonomi dengan manajemen selaku pengelola dan penyedia laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen merupakan gambaran kinerja yang juga dapat mencerminkan kondisi perusahaan. Laporan keuangan ini sangat berpotensi dipengaruhi kepentingan pribadi. Oleh karena itu, pemegang saham akan mengevaluasi pertanggung jawaban keuangan manajemen melalui auditor independen. Selanjutnya, auditor akan memberikan pendapat setelah auditor independen melakukan proses audit. Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk meningkatkan kualitas serta memberikan jaminan atas informasi yang diberikan manajemen (Stefanus dan Rohman, 2013). Auditor mempunyai peranan untuk menyediakan informasi yang akurat seputar kondisi keuangan perusahaan. Auditor dituntut untuk menyediakan informasi yang akurat agar tidak merugikan pemakai laporan

keuangan di kemudian hari. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya Dewi (dalam Sidqi & Sutapa, 2014).

Auditor memberikan opini atas hasil penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan. Auditor yang independen akan memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan perusahaan (Sari, 2012). Opini *going concern* adalah opini atau pernyataan yang diberikan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan audit dengan pernyataan *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis (Alichia, 2013). Untuk memberikan opini *going concern* bukanlah perkara mudah sehingga sering terjadi kesalahan opini (*audit failures*) oleh auditor. Penyebabnya antara lain karena auditor harus bergesekan dengan aspek moral dan etika untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Timbulnya masalah yang lebih besar akibat dari adanya kesalahan pemberian opini akan menjadi tanggungjawab auditor juga sebagai pihak yang memberikan pendapat atas kewajaran kondisi perusahaan (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017).

Auditor akan memberikan opini audit *going concern* apabila diketahui perusahaan mengalami keraguan dalam mempertahankan entitasnya dimasa depan. Namun sering timbul dilema dari auditor dalam pemberian opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya Venuti (dalam Tandungan & Mertha, 2016). Indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), dimana Perusahaan mengalami kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu jika hutang lebih besar dibandingkan dengan aset. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional akan terganggu. Hal itu akhirnya berdampak pada tingginya risiko perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya pada masa mendatang. Hal ini akan mempengaruhi opini audit yang diberikan oleh auditor (Ayu, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Mada dan Laksito (2013) menemukan bahwa

financial distress berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. perusahaan yang mengalami *financial distress* maka kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*, sebaliknya semakin baik kondisi suatu perusahaan atau tidak mengalami *financial distress* maka kemungkinan kecil mendapat opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian Sidqi dan Sutapa (2014) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Banyak penelitian yang juga menyebutkan bahwa audit *client tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, seperti penelitian Sidqi dan Sutapa (2014), namun ada beberapa peneliti yang menyebutkan bahwa variabel audit *client tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Audit *client tenure* merupakan jangka waktu penugasan audit antara pihak auditor (Kantor Akuntan Publik) dengan perusahaan yang diaudit secara terus menerus tanpa mengganti pihak auditor yang lain. Ardika dan Ekayani (2013) menyatakan bahwa kecemasan akan kehilangan *fee* yang cukup besar akan menimbulkan kerugian bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama.

Hasil penelitian Mada dan Laksito (2013) membuktikan bahwa variabel *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang berstatus *default* merupakan perusahaan yang mengalami kesulitan dalam membayarkan utang baik pokok maupun bunganya, sehingga dengan memiliki kondisi keuangan yang *default* tersebut maka auditor akan semakin menyangsikan keberlangsungan hidup perusahaan karena tidak sanggupnya membayar kewajiban kepada pihak ketiga baik jangka panjang maupun jangka pendek sehingga mendapatkan opini audit *going concern* (Andini dan Mulya, 2015).

Faktor keuangan yang meliputi *financial distress* serta *debt default* menggambarkan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Ross *et al* (dalam Astuti, 2011) mengungkapkan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam memberikan keputusan opininya adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Jadi jika perusahaan sedang dalam kondisi *default* maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Pada kondisi keuangan perusahaan yang buruk banyak ditemukan masalah *going concern*.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang positif, memberikan suatu pertanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan

mengurangi kecenderungan perusahaan untuk menuju arah kebangkrutan, ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya nilai total aset. Santosa dan Wedari (dalam Tandungan & Mertha, 2016) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan- kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* sudah banyak dilakukan. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan opini audit *going concern* sangatlah penting bagi perusahaan, investor serta pemakai laporan keuangan lainnya. Namun pada penelitian terdahulu masih banyak menunjukkan hasil yang inkonsistensi maka untuk mendapat hasil yang akurat dan terbaru, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “ **PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, AUDIT CLIENT TENURE DAN DEBT DEFAULT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Empiris pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) Tahun 2013-2017)**”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) tahun 2013-2017 ?
2. Bagaimana pengaruh audit *client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) tahun 2013-2017 ?
3. Bagaimana pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) tahun 2013-2017 ?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderating *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) tahun 2013-2017 ?
5. Apakah ukuran perusahaan memoderating audit *client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) tahun 2013-2017 ?
6. Apakah ukuran perusahaan memoderating *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going*

concern pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) tahun 2013-2017 ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) tahun 2013- 2017
2. Untuk mengetahui pengaruh audit *client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) tahun 2013- 2017
3. Untuk mengetahui pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) tahun 2013-2017
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memoderating *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) tahun 2013-2017
5. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memoderating audit *client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) tahun 2013-2017
6. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memoderating *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) tahun 2013-2017

TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan

Masalah keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Jensen & Meckling (dalam Andini & Mulya , 2017) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Dalam teori keagenan, yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham atau pemilik, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola harta pemilik. *Principal* menggunakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan. Agen sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana dipercayakan pemegang saham (*principal*), untuk meningkatkan kemakmuran *principal* melalui peningkatan nilai perusahaan.

Dalam kaitannya dengan penerimaan pendapat audit *going concern*, agen (manajemen) bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan perusahaan yang dipimpinnya. Pemilik memberi wewenang kepada agen untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga informasi lebih banyak diketahui oleh agen dibandingkan pemilik. Baik *principal* maupun agen diasumsikan sebagai orang

ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Agen mungkin akan merasa ketakutan untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut.

Untuk itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *prinsipal* dan agen. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *prinsipal* (*stakeholders*) dengan pihak agen (*manajer*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan (Praptitorini & Januarti, 2011). Dengan adanya tanggung jawab tersebut, maka auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011). Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Sesuai dengan standar audit yang berlaku umum yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan. Informasi tersebut disampaikan oleh auditor melalui laporan audit. Laporan audit merupakan alat yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan mengenai kesimpulan dari hasil audit yang telah dilakukan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (IAPI, 2011).

Financial Distress

Kondisi *financial distress* perusahaan didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi dimana mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun, dan hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*insolvency*). *Financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (*internal*) dan dari luar perusahaan (*eksternal*). Faktor internal nya adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan,

kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan (Laksmiati dan Atiningsih, 2018).

Audit Client Tenure

Audit *client tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Audit *client tenure* dikaitkan dengan dua konstruk yakni keahlian auditor dan insentif ekonomi. Audit *client tenure* dikaitkan dengan keahlian auditor yang dimiliki. Auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien, dan risiko. Selain itu audit *tenure* terkait dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan diperpanjang. Kedua, audit *tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadi kurang mandiri. Adanya hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor. Hilangnya independensi dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Debt Default

Menurut Chen dan Church dalam Mada dan Laksito (2013) mendefinisikan *Debt Default* sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan, apabila hutang itu tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu bentuk pengklasifikasian antar perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki maka perusahaan tersebut akan digolongkan pada ukuran perusahaan yang besar dan cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika suatu perusahaan memiliki jumlah aktiva yang kecil maka akan digolongkan pada ukuran perusahaan yang kecil dan cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang rendah. Ukuran Perusahaan dapat dihitung dengan rumus :

$$Size = Ln (\text{Total Aset})$$

Dimana :

Size

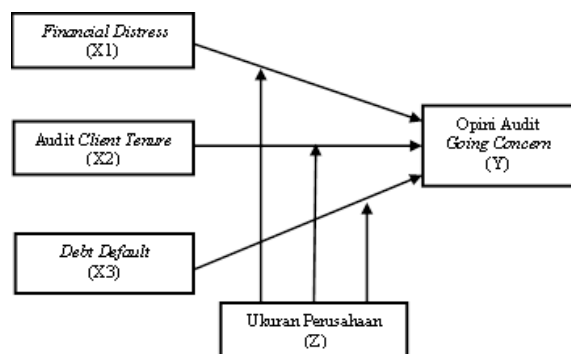
= Ukuran Perusahaan

Ln Total Aset

= Logaritma Natural dari Total Aset

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Teoritis



METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder (*secondary data*). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara, diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro dan Supomo, 2013). Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa angka dan nominal yang mengacu pada data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang akan diolah dalam analisis penelitian adalah www.idx.co.id, yaitu situs web resmi Indonesia *Stock Exchange* (IDX) dimana pada penelitian ini data terdiri dari laporan keuangan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Indonesia *Stock Exchange* (IDX) periode 2013-2017 dan melalui akses internet pada masing-masing *website* perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Indonesia *Stock Exchange* (IDX) tahun 2013-2017 berjumlah 20 perusahaan terdaftar. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan dengan metode ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara metode kepustakaan yakni metode yang digunakan untuk mempelajari dan memahami literatur-literatur yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian dan metode dokumentasi yakni metode pengumpulan data yang menjadi obyek penelitian yaitu laporan keuangan perusahaan sampel yang bergerak di sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Indonesia *Stock Exchange* (IDX) periode tahun 2013-2017. Selain itu dengan cara mengolah data laporan keuangan perusahaan untuk memperoleh data yang diinginkan yang berkaitan dengan penelitian. Data diperoleh melalui *website* resmi Indonesia *Stock Exchange* (IDX) yaitu www.idx.co.id serta dari masing-masing *website* perusahaan yang menjadi sampel.

Metode Analisis Data

Data diuji menggunakan analisis data statistik yang diolah dengan menggunakan *software* komputer

yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 24. Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan menggunakan alat analisis statistik yakni: Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, yaitu: uji multikolinearitas. Kemudian menggunakan Analisis Regresi, antara lain: regresi logistik dan regresi moderasi / *Moderated Regression Analysis* (MRA), serta Pengujian Hipotesis, antara lain: pengujian kelayakan model, pengujian model fit, uji signifikansi secara parsial dan koefisien determinasi / R^2 (*R Square*).

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal variabel penelitian dan digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian data mengenai variabel dalam penelitian ini diinterpretasikan kedalam nilai mean, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi.

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1= Financial Distress	40	-17,08	6,56	-0,215	5,6662
X2= Audit Client Tenure	40	1	5	2,35	1,369
X3= Debt Default	40	0	1	0,13	0,335
Z= Ukuran Perusahaan	40	12,96	16,28	14,584	1,07446
Y= Opini Audit Going Concern	40	0	1	0,2	0,405
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data Sekunder diolah melalui SPSS 24, 2018

Dari hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.3 dapat dijelaskan, *Financial distress* mempunyai nilai minimum sebesar -17,08 yang dimiliki oleh PT. Asia Pasific Fibers, Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 6,56 dimiliki oleh PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk pada tahun 2016. Nilai *mean* sebesar -0,2149 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,66620. *Audit client tenure* mempunyai nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 5, nilai *mean* sebesar 2,35 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,369. *Debt default* mempunyai nilai minum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1, nilai *mean* sebesar 0,13 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,335. Ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 12,96 yang dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 16,28 dimiliki oleh PT. Indo Rama Synthetics, Tbk pada tahun 2015. Nilai *mean* sebesar 14,5841 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,07446. *Opini audit going concern* mempunyai nilai minum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1, nilai *mean* sebesar 0,20 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,405.

Uji Multikolinearitas

Hasil dari perhitungan uji multikolinearitas dengan alat bantu program SPSS 24 :

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas

Correlation Matrix					
	Constant	X1= Financial Distress	X2= Audit Client Tenure	X3= Debt Default(1)	
Step 1 Constant	1	0,864	-0,486	-0,944	
X1= Financial Distress	0,864	1	-0,266	-0,868	
X2= Audit Client Tenure	-0,486	-0,266	1	0,216	
X3= Debt Default(1)	-0,944	-0,868	0,216	1	

Sumber: Data Sekunder diolah melalui SPSS 24, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, menunjukkan korelasi antara variabel independen dalam penelitian ini. Nilai matrik korelasi tersebut menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antara variabel independen, seperti yang terlihat dari nilai korelasi yang masih jauh di bawah 0,98.

Uji Hipotesis

Pengujian Kelayakan Model

Hasil *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Kelayakan Model Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,743	8	0,785

Sumber: Data Sekunder diolah melalui SPSS 24, 2018

Dari hasil uji kelayakan model pada tabel 4.5 di atas diperoleh *Chi-square* sebesar 4,743 dengan nilai signifikansi sebesar 0,785 dan df 8. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data (*fit*).

Pengujian Model Fit

Hasil uji model fit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Model Fit 1 Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	40,263	-1,2
	2	40,033	-1,377
	3	40,032	-1,386
	4	40,032	-1,386

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 40,032

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Sekunder diolah melalui SPSS 24, 2018

Tabel 4.7
Hasil Uji Model Fit 2

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	X1= Financial Distress	X2= Audit Client Tenure	X3= Debt Default(1)
Step 1	1	24,774	-4,703	-0,339	0,221	3,326
	2	20,905	-7,402	-0,538	0,334	5,409
	3	20,357	-8,94	-0,65	0,421	6,576
	4	20,333	-9,344	-0,679	0,453	6,869
	5	20,333	-9,368	-0,681	0,455	6,885
	6	20,333	-9,368	-0,681	0,455	6,885

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 40,032

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Sekunder diolah melalui SPSS 24, 2018

Berdasarkan Tabel 4.6 dan 4.7 di atas, menunjukkan perbandingan antara nilai -2 Log Likelihood awal dengan nilai -2 Log Likelihood akhir. Nilai -2 Log Likelihood awal adalah 40,032 dan nilai -2 Log Likelihood akhir adalah 20,333. Penurunan -2 Log Likelihood ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Selanjutnya, penurunan nilai yang terjadi menunjukkan bahwa model ini dinyatakan fit, artinya penambahan variabel independen yaitu, *financial distress*, *audit client tenure* dan *debt default* ke dalam model penelitian akan memperbaiki model fit penelitian ini.

Koefisien Determinasi

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	20,333 ^a	0,389	0,615

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Sekunder diolah melalui SPSS 24, 2018

Dari tabel 4.8 diperoleh hasil uji model -2Log Likelihood menghasilkan 20,333 dari koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* sebesar 0,615 (61,5 %) dan nilai *Cox & Snell R Square* 0,389 (38,9%). Artinya variabel independen yaitu *financial distress*, *audit client tenure*, dan *debt default* mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu opini audit *going Concern* sebesar 61,5 %, sedangkan sisanya sebesar 38,5 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Pengujian Secara Parsial

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1= Financial Distress	-0,681	0,247	7,579	1	0,006	0,506
X2= Audit Client Tenure	0,455	0,44	1,069	1	0,301	1,577
X3= Debt Default(1)	6,885	3,541	3,78	1	0,052	977,424
Constant	-9,368	3,822	6,009	1	0,014	0

a. Variable(s) entered on step 1: X1= Financial Distress, X2= Audit Client Tenure, X3= Debt Default.

Sumber: Data Sekunder diolah melalui SPSS 24, 2018

Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = -9,368 - 0,681X_1 + 0,455X_2 + 6,885 X_3 + \varepsilon$$

Nilai konstanta model regresi logistik mempunyai koefisien negatif sebesar -9,368 yang berarti jika variabel lain dianggap nol maka opini audit *going concern* mengalami penurunan sebesar -9,368 satuan.

Dari persamaan regresi logistik tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan *financial distress* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,681 dengan tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Hasil pengujian menunjukkan audit *client tenure* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,455 dengan tingkat signifikansi $0,301 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa audit *client tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Hasil pengujian menunjukkan *debt default* memiliki koefisien regresi positif sebesar 6,885 dengan tingkat signifikansi $0,052 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengujian Variabel Moderating

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Moderasi

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Zscore: X1= Financial Distress	-7,548	3,292	5,257	1	0,022	0,001
Zscore: X2= Audit Client Tenure	0,766	1,292	0,352	1	0,553	2,152
Zscore: X3= Debt Default	-3,473	2,3	2,28	1	0,131	0,031
Mod1	13,479	7,366	3,348	1	0,067	714247,688
Mod2	-0,516	1,358	0,144	1	0,704	0,597
Mod3	8,011	5,158	2,412	1	0,12	3014,991
Constant	-3,505	1,39	6,358	1	0,012	0,03

a. Variable(s) entered on step 1: Zscore: X1= Financial Distress, Zscore: X2= Audit Client Tenure, Zscore: X3= Debt Default, Mod1, Mod2, Mod3.

Dari hasil uji regresi moderasi pada tabel 4.10 di atas, dapat dibuat persamaan regresi matematis sebagai berikut:

$$Y = -3,505 - 7,548ZX_1 + 0,766ZX_2 - 3,473ZX_3 + 13,479Mod1 - 0,516Mod2 + 8,011Mod3 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi logistik tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi yang dihasilkan dari pengaruh interaksi $Zmod*ZX_1$ terhadap Y adalah positif sebesar 13,479 dengan tingkat signifikansi $0,067 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi dari ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* tetapi tidak signifikan.
2. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi yang dihasilkan dari pengaruh interaksi $Zmod*ZX_2$ terhadap Y adalah negatif sebesar -0,516 dengan tingkat signifikansi $0,704 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi dari ukuran perusahaan memperlemah pengaruh audit *client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan tidak signifikan.
3. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi yang dihasilkan dari pengaruh interaksi $Zmod*ZX_3$ terhadap Y adalah positif sebesar 8,011 dengan tingkat signifikansi $0,120 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi dari ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* tetapi tidak signifikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diajukan, analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi *financial distress* sebesar -0,681 (negatif/-), dengan tingkat signifikansi (Sig.) $0,006 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan *Financial distress* (X_1) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penerimaan opini audit *going concern* (Y). **Dengan demikian H_1 diterima.**
2. Nilai koefisien regresi audit *client tenure* sebesar 0,455 (positif/+), dengan tingkat signifikansi (Sig.) $0,301 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan *audit client tenure* (X_2) secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Penerimaan opini audit *going concern* (Y). **Dengan demikian H_2 ditolak.**
3. Nilai koefisien regresi *debt default* sebesar 6,885 (positif/+) dengan tingkat signifikansi (Sig.) $0,052 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan *debt default* (X_3) secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Penerimaan opini audit *going concern* (Y). **Dengan demikian H_3 ditolak**

4. Nilai koefisien regresi pengaruh interaksi $Zmod*ZX1$ terhadap Y sebesar 13,479 (positif/+), yang berarti bahwa moderasi dari ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi sebesar $0,067 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh interaksi $Zmod*ZX1$ tidak berpengaruh signifikan terhadap Y . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderating *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. **Dengan demikian H_4 ditolak.**
5. Nilai koefisien regresi pengaruh interaksi $Zmod*ZX2$ terhadap Y sebesar -0,516 (negatif/-), yang berarti bahwa moderasi dari ukuran perusahaan memperlemah pengaruh audit *client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi sebesar $0,704 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh interaksi $Zmod*ZX2$ tidak berpengaruh signifikan terhadap Y . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderating audit *client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. **Dengan demikian H_5 ditolak.**
6. Nilai koefisien regresi pengaruh interaksi $Zmod*ZX3$ terhadap Y sebesar 8,011 (positif/+), yang berarti bahwa moderasi dari ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi sebesar $0,120 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh interaksi $Zmod*ZX3$ tidak berpengaruh signifikan terhadap Y . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderating *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. **Dengan demikian H_6 ditolak.**

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel independen, yaitu *financial distress*, audit *client tenure*, dan *debt default* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating, sedangkan masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
2. Dalam penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan 8 sampel perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama 5 tahun (2013-2017). Penelitian ini hanya terbatas pada industri tekstil dan garmen dengan periode penelitian yang relatif singkat, maka peneliti selanjutnya sebaiknya dapat mengembangkan hasil penelitian dengan menambahkan sektor industri lainnya sebagai sampel, serta memperpanjang periode penelitian agar memperoleh hasil yang lebih akurat dan memiliki cakupan yang lebih luas.

Implikasi Kebijakan Penelitian

Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis untuk penelitian selanjutnya bagi para akademis yang tertarik tentang pengaruh *financial distress*, audit *client tenure*, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating (studi empiris pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Indonesia *Stock Exchange* (IDX) tahun 2013-2017) menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan penambahan variabel-variabel lain yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia *Stock Exchange* (IDX), tidak hanya sebatas pada sektor tekstil dan garmen tetapi dapat lebih banyak menggunakan sampel perusahaan, hal ini diharapkan dapat mendapat hasil yang lebih akurat dalam penelitian selanjutnya.

Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka sebaiknya perusahaan dan auditor dapat melihat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian ini, *financial distress* dan *debt default* dapat dijadikan data utama untuk melihat keberlangsungan usaha suatu perusahaan, sedangkan audit *client tenure* dapat dijadikan data pendukung untuk melihat keberlangsungan usaha pada suatu perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan peneliti dan atas keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka dapat diberikan saran sebagai acuan dan penyempurnaan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar menambah variabel-variabel lainnya yang berhubungan dengan penerimaan opini audit *going concern* di luar penelitian ini agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan akurat.
2. Penelitian selanjutnya juga dapat memperpanjang jumlah periode pengamatan sehingga dapat melihat kecenderungan tren penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.
3. Bagi investor, pengungkapan opini audit *going concern* dapat dijadikan acuan dalam menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan.
4. Bagi perusahaan, kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan seharusnya diperhatikan agar tidak diungkapkan opini audit *going concern* oleh auditor. Pengungkapan pendapat ini tentu akan mempengaruhi keputusan investor dalam menginvestasikan modalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alichia, Yashinta Putri. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya

- Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Universitas Negeri Padang* : Padang.
- Andini, Prita dan Anissa Amalia Mulya 2015. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan Debt Default Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI Periode 2010-2014). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.4 No.2 Oktober 2015.
- Ardika, I Kadek dan Ni Nengah Seri Ekayani. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Vol 3 No.1, Singaraja.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder., & Mark S. Beasley. 2011. Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Edisi Keduabelas Jilid 1. Erlangga: Jakarta.
- Astuti. 2011. Analysis of factors affecting the consideration of auditors in audit opinion spending going concern. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma.
- Ayu, Tisna., Nofitasari. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana* : Denpasar.
- Devi, Clara Azelia dan I Dewa Nyoman Badera. 2016. Keberadaan Komite Audit Sebagai Pemoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan pada Pemberian Opini *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Udayana, Vol. 17, No. 2 : 938-967. ISSN: 2302- 8556
- Gallizo, Jose Luis dan Ramon Saladrighes. 2015. An Analysis of Determinants of *Going Concern* Audit Opinion: Evidence from Spain Stock Exchange. *Omnia Science*. IC,2016-12(1): 1-16. ISSN: 2014-3214.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Harris, Randy dan Wahyu Merianto. 2015. Pengaruh *Debt Default*, *Disclosure*, Opini Audit Tahun sebelumnya, Ukuran Perusahaan dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 4, No. 3, Hal 1-11. ISSN (Online): 2337-3806.
- Hutajalu, Bernandus,dkk. 2014. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan dan auditor *client tenure* terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol (Studi empiris pada Perusahaan *Automotive and Components* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JOM FEKON* Vol. 1 No.2.
- Indriantoro, Nur & Bambang, Supomo. 2013. Metodologi Penelitian Bisnis Edisi Pertama Cetakan Keenam. BPFE Yogyakarta : Yogyakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Jakarta: Salemba Empat.
- Kusumayanti, Ni Putu Evi dan Ni Luh Sari Widhiyani. 2017. Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure, dan Reputasi KAP Pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Vol. 18. No. 3 : 2290-2317. ISSN: 2302-8556.
- Laksmiati, Devi Elza dan Suci Atiningsih. 2018. Pengaruh Auditor *Switching*, Reputasi KAP dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Fokus Ekonomi* Vol. 13 No. 1 Juni 2018 : 45 – 61.
- Mada, Brilina Elita dan Herry Laksito. 2013. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Reputasi KAP, *Debt Default*, dan *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 2, Nomor 4, Halaman 1-14. ISSN (Online): 2337-3806.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2011. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 8, No. 1, Juni: 78 – 93.
- Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta : Erlangga.
- Safitri, Riza. 2017. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, Kualitas Audit, Audit *Client Tenure*, *Debt Default*, dan Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Going* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *JOM Fekon* Vol.4 No.1.
- Santoso Eko Budi dan Ivan Yudhistira Wiyono. 2013. Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi

- Kebangkrutan, Disclosure dan Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Akrual Jurnal Akuntansi*. 4, 2: 139-154. e-ISSN: 2502-6380.
- Sari, Kumala. 2012. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Penerimaan Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Sidqi, Dhama Lisan dan Sutapa 2014. Pengaruh Financial Distress dan Audit Client Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi Indonesia* Vol. 3 No.1 Januari 2014: 1-12.
- Stevanus dan Abdul Rohman. 2013. Pengaruh Audit Tenure dan Reputasi KAP terhadap Penerbitan Opini *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2. No. 4.
- Sugiyono. 2011. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tandungan, Debby dan I Made Mertha. 2016. Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.16.1. Juli (2016): 45-71. ISSN: 2302-8556
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. diakses tanggal 28 Oktober 2018. <https://www.hukumonline.com>
- www.idx.co.id
- www.sahamok.com